

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kultur kekeluargaan di Kalimantan Selatan adalah patriarki. Kaum laki-laki mempunyai hak istimewa dibandingkan kaum perempuan. Patriarki tersebut ada sejak masuknya agama Islam di Kalimantan. Sebelum masuknya Islam di Kalimantan, masyarakat tidak mengenal patriarki. Ini bisa dilihat dari catatan sejarah ikon keberadaan Putri Junjung Buih. Dalam sebuah hikayat, Putri Junjung Buih dianggap sebagai tokoh sejarah mitos, yang menjadi lambang ikon perempuan Banjar dengan gambaran kesempurnaan kecantikan, kekayaan, kekuasaan, kesaktian, kecerdasan serta kepemimpinan. Budaya kesetaraan gender ini sudah ada sejak zaman kerajaan Hindu Budha Negara Dipa, yang tidak membedakan antara kedudukan laki-laki dan perempuan.

Dayak Meratus yang merupakan penduduk mayoritas kerajaan Dipa waktu itu, dan kelak menjadi salah satu elemen penting dari terbentuknya suku Banjar, mempunyai kepercayaan adanya salah satu Tuhan perempuan, dewa-dewa (dewi) perempuan dan manusia-manusia pertama perempuan yang kedudukannya sejajar dengan Tuhan jenis laki-laki.<sup>1</sup> Pada zaman kerajaan Dipa itulah, Putri Junjung Buih bertahta sebagai ratu penguasa di bumi Lambung Mangkurat.

---

<sup>1</sup> Humaidy, *Putri Junjung Buih Ikon Kesetaraan Perempuan Banjar*, dalam Jurnal Kandil Melintas Tradisi, 2006, Edisi 11, Tahun III, Nopember-Januari, Banjarmasin, LK-3 (Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan), h.53.

Sejak masuknya Islam di Kalimantan Selatan sekitar abad ke-16 yang dibawa oleh kesultanan Demak melalui perdagangan, kerajaan Banjar yang dulu beragama Hindu berubah menjadi Islam yang dipimpin oleh Sultan Suriansyah dengan struktur pemerintahan yang dipengaruhi oleh budaya Jawa. Budaya Jawa juga berpaham patriarki di mana waktu itu para perempuan dianggap hanya sebagai pelengkap dan selir para laki-laki.<sup>2</sup> Selain itu, budaya Islam zaman dulu juga menganggap perempuan adalah seorang yang lemah dan kurang akal.<sup>3</sup>

Permasalahan dasar yang dihadapi perempuan secara umum di Kalimantan Selatan adalah ketidakadilan gender dan budaya patriarki yang telah mengakar dalam tradisi budaya Banjar. Pandangan yang berkembang di masyarakat tentang perempuan adalah menjadikan perempuan tidak leluasa berkiprah di ruang publik. Masyarakat terlanjur berpandangan bahwa perempuan hanya bisa berkiprah di ruang privasi lingkungan rumah. Akibatnya, muncul kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan.

Salah satu solusi yang ditawarkan para pemerhati masalah perempuan untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui *gender analysis*. Analisis gender memberikan perangkat teoritik yang dapat digunakan untuk memahami sistem ketidakadilan sosial. Analisis gender membantu memahami bahwa pokok persoalannya adalah sistem dan struktur yang tidak adil, di mana baik laki-laki

---

<sup>2</sup> Lihat Naning Pranoto, *Her Story : Sejarah Perjalanan Payudara: Mengungkap Sisi Terang-Sisi Gelap Permata Perempuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.h.101.

<sup>3</sup> Lihat Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita Jilid I*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.h.30.

maupun perempuan menjadi korban dan mengalami dehumanisasi karena ketidakadilan gender, sementara kaum laki-laki menjadi dehumanisasi karena melanggengkan penindasan gender.<sup>4</sup>

Hak wanita untuk menuntut ilmu merupakan hal mendasar dan dijamin dalam Islam. Bahkan sebenarnya Islam mewajibkan wanita untuk mencari ilmu. Rasul SAW bersabda, ” mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim”. Hadits Nabi SAW tersebut jelas-jelas menyatakan keterlibatan pria dan wanita dalam menuntut ilmu.<sup>5</sup> Hadits tersebut mengisyaratkan agar perempuan menuntut ilmu untuk meningkatkan kualitas diri. Para perempuan diharapkan untuk bisa menuntut ilmu yang lebih tinggi, bersekolah ke jenjang yang bisa membuat diri mereka berkualitas. Kuliah banyak dipilih oleh para perempuan sekarang, baik S1, S2 maupun S3. Sekolah dengan jenjang yang lebih tinggi memberikan kesempatan bagi perempuan untuk bisa ikut berkiprah di ranah publik terutama bidang pendidikan. Perempuan terdidik akan melahirkan generasi terdidik dan anak-anak yang cerdas.

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

<sup>4</sup> Mansour Fakih, “ Gender dalam Politik; Suatu Dekonstruksi Fahaman Keagamaan” dalam M. Jadul Maula, *Otonomi Perempuan Menabrak Ortodoksi*, Yogyakarta, LKPSM, 1999. h.16.

<sup>5</sup> Yusuf Qaradhawi, *Fikih Wanita*, Bandung: Penerbit Jabal, 2006, h.17.

“Siapa yang melakukan perbuatan baik, baik laki-laki maupun perempuan, akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami berikan balasan lebih baik dari yang mereka kerjakan.”

Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Hadirnya Islam menghapus diskriminasi terhadap perempuan. Laki-laki dan perempuan akan mendapat ganjaran yang sama sesuai dengan upaya masing-masing.

Pada abad XX, geliat pergerakan perempuan di Indonesia sudah mulai tampak. Akan tetapi, pergerakan perempuan Islam masih relatif sedikit bila dibandingkan dengan gerakan perempuan pada umumnya yang muncul pada saat itu, apalagi di dunia pesantren. Meski demikian, gerakan perempuan Islam telah memberikan kontribusi dan patut diperhitungkan.<sup>6</sup> Dalam dunia pendidikan Islam di abad ini, para perempuan sudah menunjukkan keeksistensiannya, bergerak perlahan hingga muncul sebagai sebuah ikon yang dikenal dengan perjuangan perempuan dalam kesetaraan gender. Para tokoh perempuan silih berganti mengadakan seminar-seminar yang bertajuk keadilan dan kesetaraan gender. Demokrasi pendidikan telah memberikan akses yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kualifikasi kemanusiaan yang sebelumnya dianggap sebagai suatu yang ‘inheren’ hanya di diri laki-laki.<sup>7</sup> Di daerah Kalimantan Selatan, memberikan kesempatan pendidikan bagi para

---

<sup>6</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Medi Group, 2013, h.206.

<sup>7</sup> Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Kegelisahaan Perempuan Rekonstruksi Sayariah*, dalam Jadul Maula (ed), *Otonomi Perempuan Menabrak Ortodoksi*, Yogyakarta: LKSPSM, 1999, h.153.

perempuan baik pesantren maupun sekolah umum sudah terbuka, sehingga bermunculanlah perempuan-perempuan yang memiliki kemampuan pengetahuan yang tinggi.

Perempuan dalam sejarah pendidikan Islam di Kalimantan Selatan tercatat sudah ada sejak awal abad ke-19. Fatimah binti Abdul Wahab Bugis yang lahir sekitar tahun 1775 adalah seorang perempuan pertama yang menggeluti dunia pendidikan dan terlahir sebagai cucu pertama perempuan dari ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al- Banjari. Beliau mewarisi ilmu-ilmu dari kakeknya seperti Ilmu Arabiyah, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist, Usuluddin, Fiqih dan lain sebagainya<sup>8</sup>. Fatimah menjadi guru kaum perempuan di zamannya. Fatimah dilahirkan di Martapura dengan lingkungan keluarga yang terdidik karena kakeknya adalah seorang ulama besar di nusantara. Ayahnya bernama Abdul Wahab Bugis. Dia seorang mufti atau tuan guru. Ibunya bernama Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad adalah seorang guru mengaji untuk kaum perempuan di zamannya. Dalam sejarah, Fatimah disebut sebagai seorang penulis buku Parukunan Besar atau yang dikenal dengan Parukunan Jamaluddin atau Kitab Kuning, tetapi karena adanya suatu budaya patriarki waktu itu, maka Fatimah malu mengekspos namanya, sehingga kitab tersebut menggunakan nama pamannya yang bernama Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad. Kitab Kuning atau Parukunan tersebut, telah banyak dipakai sebagai literatur

---

<sup>8</sup> Lihat Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari (Tuan Haji Besar)*, Martapura: Madrasah Sullamul Ulum Dalam Pagar, 1996, h.111.

belajar di Pesantren-Pesantren, baik di Indonesia, Malaysia maupun Negara-Negara Asia Tenggara lainnya.

Setelah Fatimah, muncul lagi nama seorang perempuan pendidik yaitu Hj.Fatmah Sakrani (1897 – 1980), Dia dilahirkan di Barabai tahun 1897, orang tuanya bernama Japeri. Dia adalah seorang guru Kweekling, kemudian guru Sekolah Dasar Perempuan di Kandangan pada tahun 1913, selanjutnya ia menjadi guru khusus menulis aksara Latin dan bahasa Melayu pada Sekolah Islam (1916- 1918) . Setelah itu, dia diangkat menjadi Kepala Volkschool Putri di Kandangan pada tahun 1920.<sup>9</sup> Fatmah adalah pendiri Taman Kanak-Kanak Bustanul Atfal di Amuntai, dia juga seorang perempuan penggerak pendidikan di bawah naungan Aisyiah ( Perempuan Muhammadiyah).

Pada abad XX para perempuan Banjar sudah sangat eksis di dunia pendidikan. Guru- guru perempuan sudah sangat banyak, baik untuk pengajar di TK, SD, SMP maupun SMA. Dosen-Dosen perempuan di universitas juga banyak. Perempuan penceramah atau disebut Guru Pembacaan tidak kalah banyak dari guru lelaki. Ada beberapa nama yang penulis kumpulkan untuk penelitian tesis ini, diantaranya dua tokoh di atas yaitu Fatimah Abdul Wahab Bugis dan Fatmah Sakrani, juga tokoh-tokoh perempuan seperti Hj.Noor Latifah Said ( Pendiri dan Pencetus TPA Iqro) , Prof.Dr. Hj. Juhairiah (Dosen IAIN) , Dra. Hj. Masyitah Umar, M.Hum (Dosen IAIN), Dra. Hj. Ajeng Kartini (Dosen Uniska), Dra.Hj. Izzatil Hasannah (Penceramah & Politisi Partai Golkar),

---

<sup>9</sup> Aggraini Antemas, *Mutiara Nusantara*, Amuntai: Mega Saputra, 1988, h.80-81, dalam Kandil, *Jurnal Kebudayaan*, (Nov-Jan, 2006), (2:3), h.8-9.

Hj.Syarifah Rugayah (Pemilik Yayasan dan Politisi Partai Golkar), Dra. Hj. Fahriyah (Guru dan Aktivistis Perempuan), Hj. Zaleha Saleh ( Guru dan Penceramah), Hj. Alfisyah, S.Ag, M.Hum (Dosen FKIP Unlam), Hj. Jubaidah (Penceramah), Hj. Syamsiah (Penceramah), Dra. Hj. Ruwaida Samsuardi (Guru dan aktivis Aisyiyah), Hj. Umi Kalsum (Penceramah), Hj. Rusdiana Abdan (Penceramah), Hj. Rusmini Hanel (Penceramah), Hj. Aulia Azizah (Yayasan Pendidikan/ Aktivistis Perempuan), Hj.Komariah (Penceramah / Depag), Hj. Siti Asiah (Guru), Mastiah Masri (Guru dan Aktivistis Aisyiah), Hj. Sri Harmini, MPd (Pengajar dan Aktivistis Perempuan).

Penelitian ini penulis batasi hanya mengambil beberapa dari nama tokoh perempuan di atas, yang penulis anggap sangat besar kiprahnya. Penelitian tesis ini diberi judul : **“Peranan Perempuan Banjar Dalam Pendidikan Islam Abad XIX dan XX”**. Penelitian ini memberikan gambaran perjuangan para perempuan dengan menampilkan wajah-wajah perempuan Banjar dalam berkiprah dan bergelut di dunia pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

## **B. Fokus Penelitian**

Kajian dalam penelitian ini memfokuskan pada peranan perempuan di bidang pendidikan Islam, mengkaji profil atau biografi beberapa perempuan pendidik (guru sekolah, dosen, para ceramah, guru mengaji, maupun pemilik yayasan pendidikan Islam), yang berkiprah pada abad ke-19 sampai abad ke-20.

### **C. Rumusan Masalah**

Tesis ini mencoba mengkaji peran perempuan dalam pendidikan di Kalimantan Selatan, baik dari segi ketokohan sebagai seorang pendidik langsung yang disebut sebagai seorang guru/ dosen, maupun sebagai pendiri sebuah yayasan/ sekolah yang sekolahnya sangatlah membawa manfaat sebagai wadah pendidikan Islam bagi masyarakat Kalimantan Selatan. Peranan para tokoh perempuan tersebut telah mampu membuat sebuah komunitas pendidikan Islam bagi perempuan, sehingga dapat membantu menumbuhkan kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Hal ini akhirnya menumbuhkan sebuah identitas baru yang lebih memberikan penghargaan di berbagai sektor kehidupan para perempuan.

Berdasarkan realita, penulis akan memaparkan untuk memudahkan penulisan dan kejelasan permasalahan. Oleh sebab itu, rumusan pokok dalam kajian ini adalah bagaimana peranan perempuan Banjar dalam berkiprah di dunia pendidikan mulai abad ke-19 sampai abad ke-20. Ada beberapa pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian atau kajian pada tulisan ini.

1. Bagaimana awal mula atau sejarah perkembangan pendidikan Islam bagi perempuan pada umumnya dan perempuan Banjar pada khususnya di Kalimantan Selatan?

2. Bagaimana penerimaan masyarakat Banjar yang berpaham patriarki terhadap perkembangan kesetaraan gender dalam pendidikan di Kalimantan Selatan?



3. Bagaimana peranan perempuan Banjar dalam pendidik Islam baik sebagai pendidik, pelopor pendidikan maupun sebagai pemilik yayasan pendidikan?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui gambaran tentang perkembangan pendidikan Islam bagi perempuan pada umumnya dan perempuan Banjar pada khususnya di Kalimantan Selatan
- b. Mengetahui pandangan masyarakat Banjar yang pada dasarnya berpaham patriarki terhadap perkembangan kesetaraan gender dalam pendidikan di Kalimantan Selatan.
- c. Mengetahui kiprah para perempuan Banjar dalam bidang pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian sebagai berikut :

- a. Secara teoritis, penelitian ini akan bermanfaat bagi masyarakat akademik, yaitu sebagai sumber bahan bacaan bagi mereka yang ingin mengetahui atau memperdalam pengetahuan tentang para tokoh perempuan Banjar yang berkiprah di dunia pendidikan Islam, baik

sebagai dosen, guru sekolah, guru mengaji, penceramah maupun pendiri yayasan pendidikan Islam.

- b. Secara praktis, hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi yang luas bagi peminat dan pemerhati perempuan, lembaga pendidikan, serta lembaga pemerintah.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Sehubungan dengan kajian penelitian yang berjudul “Peranan Perempuan Banjar Dalam Pendidikan Islam Abad XIX dan XX”, maka penulis mengkaji beberapa literatur atau bahan bacaan, seperti buku yang berjudul *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari (Tuan Haji Besar)* oleh Abu Daudi (1996). Dalam buku ini, Abu Daudi menguraikan tentang sejarah dan silsilah kesultanan Banjar, serta silsilah keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari yang merupakan kakek dari Fatimah. Sebagaimana yang dijelaskan Abu Daudi bahwa Alimatul Fadhilah Fatimah adalah seorang guru untuk kaum perempuan di samping saudara laki-lakinya yang bernama Mufti H. Muhammad As’ad yang menjadi guru kaum laki-laki.<sup>10</sup>

Martin Van Bruinessen (1995), dalam bukunya *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, mengemukakan tentang seorang perempuan penulis kitab kuning yaitu Fatimah Abdul Wahab Bugis . Dengan

---

<sup>10</sup> Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari (Tuan Haji Besar)*, Martapura: Madrasah Sullamul Ulum Dalam Pagar, 1996, h.111.

berbagai alasan, kitab ini diakui atau ditulis sebagai karya Jamaluddin ( paman dari Fatimah Abdul Wahab Bugis). Karya tersebut dikenal dengan nama “Parukunan Jamaluddin”, padahal penulisnya atau penyusunnya adalah seorang perempuan yang bernama Fatimah Abdul Wahab Bugis.

Saifuddin (2009), dalam Jurnal Studi Islam Kalimantan, Al-Banjari, Volume 8, Nomor 2, Juli 2009, yang diterbitkan di Banjarmasin, oleh PPS IAIN Antasari, *Peran Fatimah Binti Abdul Wahab Bugis dalam Sejarah Pendidikan Perempuan di Kalimantan*, mengungkapkan tentang Fatimah dan keikutsertaannya dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan di kalangan perempuan.

Saifuddin (2013), *Ulama Perempuan Idiologi Patriarki dan Penulisan Kitab Kuning*, memaparkan tentang sosial intelektual ulama perempuan ditengah masyarakat yang berpaham patriarki di Kalimantan Selatan

Ramli Nawawi (1992), dalam bukunya *Sejarah Pendidikan di Kalimantan Selatan*, menguraikan tentang perjalanan perkembangan pendidikan di Kalimantan Selatan dari jaman belanda, jepang sampai kemerdekaan, hingga berdirinya perguruan-perguruan tinggi.

Zuhairini (2008), *Sejarah Pendidikan Islam*, mengemukakan tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu, sejak zaman lahirnya Islam sampai dengan masa sekarang.

Penulis juga mengkaji beberapa buku umum di antaranya Samsul Nizar (2013), dalam bukunya *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, menelaah kemunculan dan perkembangan tradisi keilmuan dan dinamika pendidikan Islam di Nusantara yang berkaitan dengan kondisi

lingkungan yang mengitarinya. Dia juga menggambarkan pengaruh dinamika sosial religius masyarakat Islam terhadap bentuk pendidikan yang berkembang di Nusantara. *Kebebasan Perempuan* oleh Abdul Halim Abu Syuqqah (1997). Buku ini mengemukakan tentang kebebasan perempuan dalam hal pendidikan, kehidupan sosial dan lain-lain. Jajad Burhanuddin (2002) dengan bukunya *Ulama Perempuan Indonesia*, telah menguraikan tentang kiprah para ulama perempuan. Nurjannah Ismail (2003) dengan bukunya *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki- Laki dalam Penafsiran*, telah mengkaji tentang kesetaraan perempuan dengan landasan surah Al-Qur'an surat An-Nisa yang membicarakan banyak hal tentang perempuan.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif dengan pendekatan sosio-historis. Fokusnya pada teori dan analisis terhadap aktivitas sosial yang ada di dunia pendidikan Islam terutama pendidikan khusus perempuan. Profil pencetus pendidikan perempuan di Kalimantan yang bermula pada abad ke-19 diawali dengan kiprah seorang perempuan yang bernama Fatimah binti Abdul Wahab Bugis di daerah Martapura Kabupaten Banjar, dianalisis dengan pendekatan sosio historis dengan membaca tulisan-tulisan atau buku-buku teks yang menceritakan profil yang bersangkutan. Penelitian selanjutnya yaitu profil Hj.Fatmah Sakrani, seorang pegiat dan penggerak pendidikan di daerah Amuntai sekitar tahun 1897-1980. Selajutnya profil para perempuan pendidik atau perempuan yang bergerak di dunia pendidikan Islam

abad ke-20, seperti : Hj. Komariah seorang perempuan berkarir sebagai guru, penceramah serta bergerak di bidang ormas perempuan dan ormas Islam. Dra.Hj. Izzatil Hasannah seorang perempuan yang karirnya diawali sebagai seorang guru Madrasah di Barabai, beliau sekarang aktif di partai politik, pernah menjabat sebagai Anggota DPR dari Fraksi partai Golkar, kegiatan sehari-hari beliau adalah memberikan ceramah Agama di majelis-majelis perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggali jejak masa lampau sebuah biografi. Karena itu penulis menggunakan metode sejarah biografi dan sosial dengan acuan beberapa buku bacaan *metode sejarah*.<sup>11</sup> Pelaksanaan penelitian ini penulis awali dengan pengumpulan data, proses kritik sumber (eksternal dan internal), baik sumber primer maupun sumber sekunder ( arsip, buku-buku, artikel ilmiah ). Langkah berikutnya melakukan komparasi antara satu fakta dengan fakta yang lain, sehingga fakta menjadi valid dan terhimpun. Penulis akan melakukan interpretasi data sebagai berikut:

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini bersifat lokal, oleh sebab itu batasan penelitian adalah wilayah Kalimantan Selatan. Untuk memudahkan penelitian, tempat dan profil yang diobservasi atau yang akan diteliti hanya di wilayah Kalimantan Selatan.

---

<sup>11</sup> Untuk memahami metode sejarah , penulis membaca buku antara lain ; W Poesporojo,1987, *Subyektivitas dalam Historiografi, Suatu Analisis Kritis Validitas Metode Subyektif- Objektif dalam Ilmu Sejarah*, Bandung: CV Remaja Karya., 1987; Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993, Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Jokjakarta: Yayasan Benteng Budaya 2003).

## **2. Sumber Data**

Mengungkapkan kisah manusia dengan gejala sosial memerlukan berbagai sumber data, baik sumber primer maupun sekunder. Untuk sumber primer pada tesis ini diperoleh dari Perpustakaan Museum Negeri Lambung Mangkurat Banjarmasin, Untuk sumber sekunder berbentuk laporan hasil penelitian, artikel jurnal, majalah, dan buku- buku, diperoleh dari perpustakaan yang ada di Kalimantan Selatan, seperti Perpustakaan Daerah Kaliman Selatan, Perpustakaan Kota Banjarmasin, Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, Perpustakaan PPS IAIN Antasi Banjarmasin, Perpustakaan IPS FKIP UNLAM Banjarmasin dan toko buku . Selain pengkajian pustaka, pengkajian sejarah biografi dengan sumber terbatas dilakukan oleh penulis melalui observasi langsung, interview, dan pengisian angket kepada tokoh yang masih hidup atau kepada ahli waris apabila tokohnya sudah meninggal dunia.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Tenik pengumpulan data ini menggunakan metode sejarah biografi, yang dilakukan melalui beberapa tahapan atau langkah.

Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Tahap heuristik (mencari sumber), yaitu penulis mengumpulkan sumber- sumber dengan menggunakan sumber lisan, dan sumber tulisan. Untuk menggali sumber tertulis, penulis melakukan observasi ke perpustakaan yang ada di Kalimantan Selatan, ke

museum dan toko- toko buku. Untuk lisan , penulis melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh perempuan apabila mereka masih hidup untuk memberikan kesahihan info yang akan ditulis, bila sudah meninggal dengan keluarga dekat mereka yang masih hidup.

2. Tahap Kritik (penyelidikan), yaitu penulis melakukan kritik baik ekstern maupun intern. Kritik ekstren adalah teknik penelitian terhadap sumber- sumber yang akan digunakan dalam penelitian untuk mengetahui kebenaran sumber, baik sumber lisan maupun sumber tulisan. Kritik intern adalah teknik mengungkap jalannya peristiwa, yakni keterkaitan dengan sumber yang benar dengan tujuan penelitian sehingga cerita itu bisa dipercaya.
3. Interpretasi (rangkaiannya fakta), yaitu proses menetapkan makna bagi seluruh cerita masa lampau yang dikonstruksi dan saling berhubungan dengan melakukan penafsiran terhadap berbagai sumber yang telah diverifikasi pada tahap kritik.
4. Historiografi (penyajian), yaitu tehnik merangkai fakta melalui kisah sejarah hidup yang dibuat dalam bentuk biografi. Berdasarkan isinya biografi tokoh-tokoh perempuan tersebut ditulis menurut:
  - a. Biografi perjalanan hidup, isinya berupa perjalanan hidup lengkap atau sebagian yang paling berkesan.

- b. Biografi perjalanan karir, isinya berupa perjalanan karir dari awal karir hingga karir terbaru, atau sebagian perjalanan karir dalam mencapai sukses tertentu.

Berdasarkan sisi penulisan, biografi mereka ditulis menurut:

- a. *Authorized biography*, yaitu biografi yang penulisannya seizin atau sepengetahuan tokoh didalamnya.
- b. *Unauthorized biography*, yaitu ditulis tanpa sepengetahuan atau izin dari tokoh di dalamnya (tokoh telah wafat).

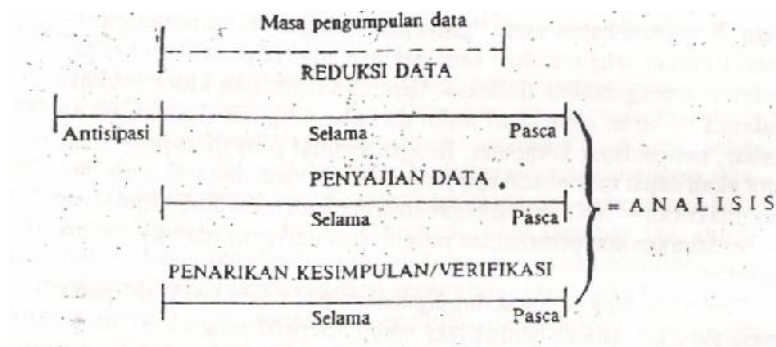
#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang dibuat secara bertahap yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).<sup>12</sup> Secara umum Miles dan Huberman membuat gambaran seperti pada gambar berikut. Dan beranggapan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

---

<sup>12</sup> Milles, M.B. Dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi, (Jakarta: UI Press, 1992), h.16.





### Komponen- komponen Analisis Data; Model Alir

*Reduksi Data*, Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

*Penyajian Data*, Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari; surat kabar sampai internet. Dengan melihat penyajian-penyajian ini maka penulis akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan

lebih jauh dalam menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat.

*Menarik Kesimpulan/ Verifikasi*, Kegiatan analisis ketiga adalah menarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam kegiatan ini data harus diuji kebenarannya, dan kecocokannya, yang merupakan validitasnya.

## 5. Jadwal Penelitian

Kegiatan Penelitian	Waktu Kegiatan Penelitian
Survai awal	Juni - Agustus 2013
Penelusuran dan penggalian sumber tulisan	Agustus - Oktober 2013
Penggalian sumber ( wawancara)	Agustus – Oktober 2013
Verifikasi data	Agustus- Oktober 2013
Cek keabsahan data, laporan akhir , Tesis	Oktober 2013 - Mei 2014

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini terdiri dari atas lima bab, yang secara garis besar adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, meliputi uraian tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan bagian akhirnya ditulis sistematika penulisan untuk memberikan gambaran mengenai isi penelitian.

Bab kedua adalah pembahasan Sejarah Masuknya Islam dan Berkembangnya Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

Bab ketiga, membahas tentang Gender dan Gerakan Perempuan dalam Pendidikan.

Bab keempat, membahas Kiprah Perempuan Banjar dalam Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan

Bab kelima adalah Penutup. Pada bagian ini dikemukakan kesimpulan daripada hasil penelitian sebagai jawaban atas permasalahan dan pertanyaan bagian awal tulisan.